

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan berguna untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan yaitu pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan yang dapat bermanfaat bagi penggunaannya sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu informasi penting yang terkandung didalam laporan keuangan adalah laporan mengenai laba perusahaan (Eka dan Murtanto, 2017). Laba merupakan pengukuran dari ringkasan kinerja perusahaan yang dilakukan berdasarkan akuntansi berbasis akrual.

Informasi laba pada laporan keuangan dapat dijadikan target rekayasa oleh pihak manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya, karena akan ada pihak-pihak yang akan fokus dalam memperhatikan masalah laba dan hal ini menjadi perhatian khusus dan disadari manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba (Yofi dan Elli, 2018).

Kemunculan bank-bank dan lembaga keuangan untuk bank konvensional sudah diterapkan di Indonesia. Sehingga para pakar islam membentuk bank syariah yang menurut undang-undang No.10 tahun 1998 tentang bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah menurut Pasal 1 ayat 13 Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai

dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*) (Astri dan Ari, 2015).

Bank syariah sebagai lembaga yang berdasarkan prinsip Islam tidak diperkenankan untuk memanipulasi atau merekayasa laba dalam membuat laporan keuangan (Agus dan Nur, 2017). Hal ini dikarenakan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan sebagai informasi suatu kinerja perusahaan. Meskipun demikian, pesatnya pertumbuhan bank syariah di Indonesia belum dibarengi oleh pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang sistem operasional perbankan syariah. Meskipun bank syariah berkembang pesat, tetapi masyarakat Indonesia belum mengetahui cara kerja bank syariah sehingga masyarakat masih beranggapan bank syariah sama dengan bank konvensional (Astri dan Ari, 2015).

Kasus manajemen laba banyak terjadi di berbagai perusahaan salah satunya yaitu di PT Asuransi Jiwasraya (AJS). Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan dalam pemeriksaan investigasi pendahuluan, ditemukan adanya rekayasa laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (AJS). Ditemukan adanya manipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar pada 2006. Pada tahun 2017, BPK melihat adanya kecurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan seharusnya perusahaan menderita kerugian. Meski sejak 2006 perusahaan masih laba tapi laba itu laba semua sebagai akibat rekayasa akuntansi atau *window dressing*. Pada tahun 2018 PT AJS kemudian membukukan kerugian *unaudited* sebesar Rp 15,3 triliun dan hingga September 2019, diperkirakan kerugian PT AJS mencapai Rp 13,7 triliun. Kemudian pada posisi November 2019, PT AJS diperkirakan

mengalami negatif *equity* sebesar Rp 27,2 triliun (Sumber : CNBC Indonesia, 2021).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu sistem pengatur dan pengendali perusahaan, dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah untuk *stakeholders* (Victoria, 2015). Penerapan GCG dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan stakeholder dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat dan dorongan dari peraturan (*regulatory driven*) “memaksa” perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Tyara, 2019).

Penerapan mekanisme GCG dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas harus mampu menyediakan informasi yang relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun keputusan investasi bagi para investor, serta menganut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari pemalsuan serta kecurangan. Kebijakan *Corporate Governance* mengandung lima prinsip utama yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) (Nilawati, 2018).

Good Corporate Governance (GCG) bisa menjadi salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan. Berdasarkan pandangan teori agensi, masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui mekanisme *corporate governance*. Menurut Kusumawati *et all* (2015), untuk mengurangi dorongan manajer melakukan tindakan manipulasi laba adalah dengan menerapkan mekanisme *corporate governance*, sehingga kinerja sebenarnya dari perusahaan yang

bersangkutan dapat direfleksikan di dalam laporan. Konsep *corporate governance* pada intinya menginginkan adanya transparansi yang lebih baik bagi semua pengguna laporan keuangan sehingga bisa meminimalkan manajemen laba (Franklin dan Elvis, 2020).

Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Agung dan Ketut, 2017). Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat dibuat. Manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen (Agung dan Ketut, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Asih (2014) dan Nilawati (2018) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan Andini *et,al* (2016) dan Agung dan Ketut (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Selain adanya kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan, kepemilikan institusional juga diduga mampu memberikan mekanisme monitoring serupa dalam perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2016) dan Firda (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba,

yang artinya dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba pada perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh M.Ridho (2016) dan Layla (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut menggambarkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat mencegah kemungkinan terjadinya manajemen laba karena investor institusional tidak dapat melakukan monitoring.

Menurut Sutedi (2015), Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang menjalankan tugas pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditetapkan perusahaan serta memberikan nasihat kepada Direksi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Megayana (2017) dan Setianto (2016) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh M.Ridho (2016) dan Andini *et,al* (2016) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit merupakan organ yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nilawati (2018) dan Setianto (2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Firda (2018) dan Layla (2018) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Free cash flow merupakan kas yang tersedia diperusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas/kegiatan (Murhadi, 2013). Konsep *free cash flow* memfokuskan pada kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi setelah digunakan untuk kebutuhan reinvestasi. *Free cash flow* (arus kas bebas) merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada

seluruh investor setelah perusahaan menepatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk- produk baru dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan (Setiawati,*et,al* 2019). Perusahaan yang memiliki nilai arus kas yang tinggi cenderung tidak melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan dari pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Erma, *et.al*, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emy *et,al* (2019) dan Helma (2017) menunjukkan bahwa secara parsial *free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Shiera dan Muslih (2019) dan Juwita (2017) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komponen lain yang dapat dijadikan penilaian kinerja perusahaan oleh pihak eksternal adalah *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. *Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan sehingga Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* (Tampubolon,2015).

Leverage merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan (atau menaikkan) keuntungan (Home dan John M, 2012). Penggunaan utang dalam jumlah yang besar akan meningkatkan resiko perusahaan dengan meningkatnya hutang perusahaan maka dapat diperkirakan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami masa sulit sehingga dapat memunculkan indikasi adanya praktik manajemen laba. Besarnya hutang dalam perusahaan merupakan salah satu faktor yang memotivasi untuk melakukan manajemen laba (Emy *et,al*, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emy, *et,al*, (2019) dan Firda (2018)

menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Dendi (2017) dan Musnadi (2016) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Fahmi (2016) *sales growth* menunjukkan pertumbuhan perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang dianggap sebagai perkembangan usaha perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi juga memiliki motivasi dalam melakukan manajemen laba dalam memperoleh laba, manakala mereka dihadapkan pada permasalahan untuk tetap mempertahankan *trend* laba dan *trend* penjualan. Besarnya *sales growth* sebuah perusahaan akan berpengaruh pada jumlah dana yang dibutuhkan untuk kegiatan operasi atau investasi (Agung dan I Ketut, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung dan I Ketut (2017) dan Nurma (2018) menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Dendi dan Muslih (2019) dan Intan *et, al* (2016) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *FREE CASH FLOW*, *LEVERAGE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN SYARIAH TAHUN 2016-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*, *free cash flow*, *leverage*, *sales growth* dan manajemen laba.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan Bank Indonesia.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 sampai dengan selesai. Periode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah periode 2016- 2019.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu pasar modal dan kinerja perusahaan, dasar-dasar manajemen keuangan, manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas maka diambil tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pemecahan permasalahan, maka akan diperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Akademik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang diimplementasikan untuk mengetahui manajemen laba.

2. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh emiten sebagai masukan dalam mengetahui proses pengambilan keputusan dengan melihat manajemen laba.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan di pasar modal serta dapat menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi baru.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pegangan referensi bagi penelitian dibidang yang sama dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini tercantum latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis / peneliti. Apabila penelitian memerlukan analisa statistika maka pada bab ini dicantumkan juga teori statistika dan hipotesa (bila diperlukan).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mahasiswa mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikirnya dalam menganalisis persoalan yang dibahasnya, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada BAB II. Mahasiswa diharapkan dapat mengemukakan suatu gagasan/rancangan/model/ teori baru untuk memecahkan masalah yang dibahas dengan tujuan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan rangkuman dari pembahasan, yang sekurang-kurangnya terdiri dari; (1) jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis; (2) hal baru yang ditemukan dan prospek temuan;

(3) pemaknaan teoritik dari hal baru yang ditemukan.

Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis. Sekurang-kurangnya memberi saran bagi perusahaan (objek penelitian) dan penelitian selanjutnya, sebagai hasil pemikiran penelitian atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN